

Analisis Epistemologi Penafsiran TGH. Abdul Karim Abdul Ghofur Pada Akun Facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung

Rizamul Malik Akbar

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

akbarrizamul@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas maraknya penafsiran audiovisual dalam ruang virtual yang menjadi fenomena saat ini, dengan menyoroti akun facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung sebagai salah satu platform yang menyebarkan penafsiran tersebut. Penafsiran oleh Abdul Karim Abdul Ghofur yang diunggah di akun ini mendapat banyak tanggapan dari warganet, baik berupa penyebaran ulang maupun likes. Namun, akar pemikiran yang digunakan Abdul Karim Abdul Ghofur dalam penafsiran tersebut masih belum jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas sumber-sumber dan metode yang digunakan oleh Abdul Karim Abdul Ghofur serta validitas penafsirannya. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam. Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur yang diunggah pada akun facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul bayan 2 Tanjung, sementara sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, tesis yang relevan dengan tema penelitian ini. Data-data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendelatan epistemologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Abdul Karim termasuk kategori tafsir *bi al-ma'stur*. Sumber yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ialah; al-Qur'an, hadis, Bahasa arab dan pendapat para mufassir terdahulu. Metode yang digunakan adalah metode tahlili yang mencakup pada kajian munasabah, asbabun nuzul dan menjelaskan ayat secara runut. Penafsiran yang disampaikan Abdul Karim Abdul Ghofur dinilai benar karena sesuai dengan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu, yaitu teori koherensi, pragmatisme dan korespondensi

Kata Kunci: *epistemologi; facebook; abdul karim abdul ghofur*

Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Al-Qur'an hadir ditengah-tengah manusia sebagai pedoman dan acuan menentukan sebuah hukum. Dalam rangka untuk memahami isi kandungan yang terdapat di dalam al-Qur'an, umat Muslim terus menerus melakukan kajian dan penafsiran untuk mengungkap hal tersebut. Proses penafsiran ini tidak pernah berhenti sejak al-Qur'an diturunkan hingga sekarang, dan terus beradaptasi dengan dinamika

zaman. Hal ini juga yang menjadi sebab disiplin ilmu tafsir terus hidup dan berkembang bersamaan dengan ilmu pengetahuan.¹

Media sosial merupakan sarana komunikasi di internet yang memanjakan para penggunanya dalam berinteraksi, kooperasi dan berbagi sehingga terbangun hubungan sosial secara virtual. media sosial sebagai sarana komunikasi yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, mampu menggeser aktivitas sosial yang biasanya dilakukan secara offline menuju aktivitas online. Seperti: seminar yang dilaksanakan di Gedung berganti menjadi webinar yang dilaksanakan diplatform zoom.²

Tulisan ini akan membahas salah satu dari beberapa media tafsir online, yaitu penafsiran al-Qur'an melalui Facebook. Platform media sosial berupa Facebook ini bisa memberikan kemudahan dan kebebasan dalam mengakses media tersebut dan berekspresi didalamnya, hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terutama dalam dunia penafsiran. Kebebasan dalam menafsirkan al-Qur'an diberbagai media sosial ini mengakibatkan timbulnya pergeseran otoritas penafsiran al-Qur'an. Banyak penyampaian tafsir oleh oknum-oknum yang masih diragukan kredibilitasnya.³

Pada dasarnya, terdapat beberapa kajian yang berkaitan dengan topik tersebut. Misalnya, kajian tentang tafsir audiovisual yang dilakukan oleh Nafisatuzzahro' yang membahas tentang tafsir oral di Youtube oleh tokoh tertentu.⁴ Kajian lain mengenai tafsir audiovisual dilakukan oleh Ali Hamdan dan Miski yang berfokus pada dimensi sosial dalam penafsiran lebah menurut al-Qur'an dan Sains, yang mengkaji tafsir dari LPMA dalam bentuk video yang diunggah ke Youtube.⁵ Kajian mengenai epistemologi sudah dilakukan oleh Muhammad Taufiq yang berfokus kepada latar belakang penulisan, metode dan sumber dari tafsir *At-Tanwir* Muhammadiyah.⁶ Kemudian, kajian mengenai Abdul Karim ditulis Idham Holid dan Dwi Wahyudiati yang membahas mengenai pengaruh Abdul Karim dalam dunia pendidikan, khususnya di Pesantren.⁷

¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, 3 ed. (Mesir: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), hal. 20.

² Wiwi Fauziah dan Miski Miski, "Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3.2 (2022), 57–82 <<https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911>>.

³ Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1.1 (2021), hal. 112 <<http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>>.

⁴ Nafisatuzzahro', "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai bentuk Tafsir Al-Qur'an di Youtube," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 02 (2018) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>>.

⁵ Ali Hamdan dan Miski Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir IImi, 'Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 22.2 (2019).

⁶ Muhammad Taufiq, "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir," *Jurnal Ulunnuha*, 8.2 (2020) <<https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>>.

⁷ Idham Holid dan Dwi Wahyudiati, "Maksimalisasi Pemberdayaan Optami Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara," *Tadbir Muwahhid*, 6.1 (2022), 65–76 <<https://doi.org/10.30997/jtm.v6i1.5594>>.

Dari beberapa kajian yang telah disebutkan, penelitian mengenai epistemologi penafsiran Abdul Karim belum dilakukan. Abdul Karim menggunakan media penafsiran menjadi salah satu media dakwahnya, terutama di media sosial. Dewasa ini penafsiran banyak bertebaran di media sosial. Akan tetapi, penafsiran tersebut berkemungkinan mengandung kekeliruan dan penyelewengan, sehingga sangat diperlukan validitas kebenarannya.⁸ Tulisan ini membahas tentang sumber, metode dan validitas penafsiran Abdul Karim menggunakan pendekatan epistemologi.

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami ragam fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta proses yang ada di dalamnya berlangsung alamiah.⁹ Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang informasi dan cara mendapatkannya.¹⁰ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu; data primer dan sekunder. Data primer berupa video penafsiran Abdul Karim yang diperoleh langsung dari akun facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung yang kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi. Adapun data sekunder berupa buku, jurnal, video yang berkaitan dengan penafsiran Abdul karim dan lain-lain yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Setelah kedua data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolahnya melalui lima tahapan pengolahan data: penyuntingan, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis, data akan dianalisis menggunakan tiga komponen epistemologi tafsir, yaitu sumber, metode, dan validitas tafsir. Validitas (kebenaran) tafsir akan dievaluasi berdasarkan tiga teori utama: teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis.¹¹

Biografi Abdul Karim Abdul Ghofur

Abdul Karim Abdul Ghofur atau yang masyhur dengan sebutan Ustadz Karim adalah pendiri sekaligus pimpinan (mudir) Pondok Pesantren Nurul Bayan. Abdul Karim Abdul Ghofur lahir di Bengkel, Lombok Barat pada 17 Juli 1967. Perjalanan menimba ilmu Abdul Karim Abdul Ghofur dimulai dari pesantren sang kakek selama kurang lebih dua tahun lamanya. Di pesantren itulah Abdul Karim Abdul

⁸ Miftahun Najib, "Tafsir Audiovisual : Epistemologi Penafsiran Husein Ja' far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achrian," 3 (2023), hal. 3 <<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3396>>.

⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, 21.1 (2021), hal. 35 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.

¹⁰ Parida et al., "Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.3 (2021), hal. 275 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>>.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. oleh Fuad Mustafid, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), hal. 84.

Abdul Karim memulai pendidikan formalnya di MI Sunan Kalijaga (1974-1979), kemudian melanjutkan ke pondok Pesantren Darussalam, gontor (1979-1985). Setelah menyelesaikan pendidikan dan pengabdianya, Abdul Karim melanjutkan pendidikan di Badad University, Sudan.¹³

Pada tahun 1991, beliau mulai berdakwah dengan merintis Pondok Pesantren yang kelak akan dinamai Pondok Pesantren Nurul Bayan. Melalui pesantren inilah, Abdul Karim Abdul Ghofur menyebarkan nilai-nilai dakwahnya kepada masyarakat yang saat itu masih kental dengan pemahaman Islam Wetu Telu (yang masih memegang teguh ajaran nenek moyang, seperti praktik adat-istiadat dan ritual-ritual lainnya). Karakter masyarakat islam wetu telu ini sangat sukar menerima nasihat atau pencerahan jika bukan dari seorang yang mereka tokohkan. Dalam pandangan beliau, bahwa kelak mereka yang dibinanya akan mejadi asset berharga untuk memperbaiki dan memperbarui paham dan keyakinan yang ada pada masyarakat setempat.¹⁴

Penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur

Penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur bisa ditemukan di beberapa platform media sosial, seperti facebook, Youtube maupun Instagram. Bentuk penafsirannya sangat beragam, mulai dari penafsiran secara tidak langsung dengan mengutip satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema acara atau kajian yang ia bawakan, hingga penafsiran tematis yang menitikberatkan pada isu-isu keagamaan yang sedang hangat di tengah-tengah masyarakat ataupun beberapa surah dalam al-Qur'an. Akan tetapi, peneliti menemukan video penafsiran surah-surah pendek dalam Al-Qur'an yang diupload pada akun Facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung. Video tersebut banyak dinikmati karena dianggap menjadi jawaban atas permasalahan masalah yang kerap terjadi di masyarakat.¹⁵

Akun facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung merupakan halaman facebook yang berbentuk situs web Pendidikan. Akun ini dibuat untuk menggugah kajian penafsiran Al-Qur'an dan beberapa kegiatan madrasah. Seperti; kegiatan manasik haji, pemelihan ketua OSIM dan acara peringatan PHBI (peringatan hari besar Islam). Akun ini dibuat dan dikelola oleh staf madrasah Sunan Kalijaga Nurul bayan 2 Tanjung. Meski tidak menafsirkan al-Qur'an secara utuh 30 juz. Pada akun ini, terdapat 51 video kajian tafsir al-Qur'an dengan penafsiran yang dimulai dari surah al-

¹² Abdullah Alawi, "Mengenal Pesantren NU Darul Qur'an Bengkel," *NU Online*, 2015 <<https://nu.or.id/pesantren/mengenal-pesantren-nu-darul-qurrsquoan-bengkel-ixA9u>> [diakses 24 Mei 2024].

¹³ Sekertaris Pimpinan, "KH. Abdul Karim Abdul Ghofur," *Pondok Pesantren Nurul Bayan*, 2021 <<https://nurulbayan.or.id/sejarah/profil-pengasuh/kh-abdul-karim-abdul-ghofur/>> [diakses 14 Mei 2024].

¹⁴ Sekertaris Pimpinan, "Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Bayan," *Pondok Pesantren Nurul Bayan*, 2021 <<https://nurulbayan.or.id/sejarah/kampus-1-pondok-pesantren-nurul-bayan/sejarah-singkat-berdirinya-pondok-pesantren-nurul/>> [diakses 26 Juni 2024].

¹⁵ Tim Media Nurul Bayan, "Profil Facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung," *Facebook*, 2021 <https://www.facebook.com/NURULBAYAN2/?locale=id_ID> [diakses 26 Februari 2024].

Fatihah dan dilanjutkan dengan surah-surah pendek juz 30.16 Untuk menganalisis penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur di akun Facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung, peneliti akan memilih dua video penafsiran yang telah diunggah dalam rentang waktu yang berbeda. Agar mempermudah pemahaman, penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur akan dipaparkan secara naratif. Pemaparan kedua video tersebut disajikan rinciannya sebagai berikut:

Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-09

Asbabun Nuzul

Abdul Karim Abdul Ghofur menjelaskan mengenai asbabun nuzul surah al-ikhlas yang diawali dengan mulai terganggunya kaum Quraisy atas dakwah yang mulai disebarkan secara massif oleh Nabi Muhammad saw. Mereka, kaum Quraisy mengutus seorang yang bernama Amir bin Tufail dan untuk menghadap dan berdialog langsung dengan Nabi Muhammad. Mereka mengiming-imingi nabi dengan harta dan perempuan, dan juga menuduh nabi sudah gila, kemudian menawarkan pengobatan kepada nabi saw. Kemudian nabi dengan tegas menjawab tuduhan-tuduhan tersebut dan menegaskan bahwa beliau adalah bukanlah orang yang menginginkan harta, perempuan dan bukanlah orang gila, melainkan adalah utusan Allah, yang diutus untuk mendakwahkan keesaan Allah dan menyelamatkan mereka dari kesesatan menyembah berhala. Kemudian orang Quraisy menyuruh Amir untuk kembali menanyakan, bagaimana tuhan yang disembah oleh Muhammad, apakah dari emas atautkah perak. Berkenaan dengan hal itu, Allah menurunkan surah al-Ikhlâs 1 sampai 4. Setelah memaparkan asbabun nuzul diatas, Abdul Karim Abdul Ghofur menyimpulkan, bahwa pernyataan tegas dari Allah ini menunjukkan bahwa masalah ke-ilahi-an atau ketuhanan Allah bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Inti dari beragama adalah keyakinan penuh terhadap kekuasaan, keesaan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.¹⁷

Tafsir

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa.""¹⁸

Abdul Karim Abdul Ghofur menjelaskan, bahwa dalam kaidah gramatikal Bahasa Arab, kata **أحد** merupakan badal dari lafaz Jalalah yang menunjukkan makna esa, sifatnya sendiri tidak menyerupai apapun. Ayat ini menerangkan puncak dari sebuah kepercayaan (tauhid). Jika tuhan itu terbilang, maka kekuasaannya pun akan terbagi dan akan menimbulkan sebuah kerusakan. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-anbiya' ayat 22¹⁹: Artinya: *"Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan*

¹⁶ Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09," Facebook, 2021 <<https://www.facebook.com/share/v/ppUqbyp7SkGmw2TE/>> [diakses 15 Mei 2024]; Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-24," Facebook, 2022 <<https://www.facebook.com/share/28FypRJjyaYdWbYB/?mibextid=2JQ9oc>> [diakses 14 Februari 2024].

¹⁷ 17:10-20:06 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09"

¹⁸ Learn Quran Tafsir, "Surat Al-Ikhlâs ayat 1" <<https://tafsir.learn-quran.co/id>> [diakses 9 Februari 2024].

¹⁹ 22:07-25:35 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09."

selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan."²⁰

*"Allah tempat meminta segala sesuatu."*²¹

Dua orang delegasi quraisy tadi, kembali bertanya mengenai bentuk Tuhan Nabi Muhammad. Mereka juga menjelek Nabi dengan mengatakan, "tuhan kami yang banyak saja tidak mampu memenuhi kebutuhan kamu, apalagi tuhan mu yang satu/esa". Maka, turunlah ayat kedua dari surah al-Ikhlâs ini sebagai jawaban dan bantahan atas ejekan mereka. Abdul Ghofur Abdul Ghofur mengutip tafsir al-Bagawi yang mengartikan kata (الصمد) dengan zat yang tidak ada satupun yang mampu mengunggulinya.²²

*"Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."*²³

Dalam kaidah asal Bahasa arab, susunan yang sesuai sebenarnya adalah ولم يكن أحد. Akan tetapi, gaya bahasa al-Quran qur'an merupakan hak prerogatif Allah, sehingga turunlah dengan susunan ولم يكن له كفو أحد. Oleh karena itu, akhiran dari surat ini mengandung keajaiban (*I'jaz*) dan keunikan yang menunjukkan keindahan dan kekuatan Bahasa al-Qur'an.²⁴

Diakhir pembahasan, Abdul Karim Abdul Ghofur mengutip tafsir Munir tentang fadhail (keutamaan-keutamaan) dari surat al-ikhlas. Abdul karim Abdul Ghofur menjelaskan, dalam kitab itu, Syaikh Nawawi al-Bantani mengutip sebuah hadis "Bahwa barangsiapa yang membaca surat al-Ikhlâs 12 kali, seakan-akan telah mengkhatamkan al-qur'an 4 kali dan mendapat predikat sebaik-baik penduduk bumi dihari itu."²⁵ Diriwayatkan juga dalam sebuah hadis, "Jika surah al-ikhlas dibacakan pada orang yang sedang sakit, dan sakitnya tidak ada harapan untuk sembuh, maka orang itu tidak akan mendapatkan fitnah di dalam kubur, selamat dari himpitan kubur, dan dikawal oleh para malaikat melewati titian sirat."²⁶ Fadhilah atau keutamaan yang terkandung menunjukkan keagungan Surat al-Ikhlâs meskipun hanya terdiri dari 4 ayat.²⁷

²⁰ Learn Quran Tafsir Surat Al-Anbiya ayat 22.

²¹ Learn Quran Tafsir Surat Al-Ikhlâs ayat 2.

²² 25:45-29:12 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09."

²³ Learn Quran Tafsir Surat Al-Ikhlâs ayat 3.

²⁴ 29:12-32:15 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09."

²⁵ Berikut Teks Hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: «مَنْ قَرَأَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، وَكَانَ أَفْضَلَ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ إِذَا انْتَقَى

Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durar Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011), hal. 278/ Jilid 8.

²⁶ Berikut Teks Hadisnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) فِي مَرَضِهِ الَّذِي يَمُوتُ فِيهِ لَمْ يَفْتَنْ فِي قَبْرِهِ وَامِنَ مِنْ قَتْنَةِ الْقَبْرِ وَحَمَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَكْفِهَا حَتَّى تَجِزَهُ الصِّرَاطُ إِلَى الْجَنَّةِ

As-Suyuthi, *Ad-Durar Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur* hal. 274/Jilid 8.

²⁷ 32-30-36:23 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09."

Asbabun Nuzul

Abdul Karim Abdul Ghofur menjelaskan, bahwa surat al-kautsar, khususnya ayat terakhir dari surat ini turun untuk menjawab tuduhan seorang yahudi yang bernama 'Ash bin Wail, saudara ipar dari abu jahal, sosok yang sangat membenci Nabi saw. Diantara tuduhannya ialah, ia menyebut Nabi terputus dengan mengatakan bahwa ayahnya meninggal sebelum beliau lahir, ketika menginjak usia 6 tahun ibunya meninggal, dan ketika mempunyai anak yang bernama Qosim dan Abdullah, keduanya meninggal sebelum menginjak usia remaja. Maka, ayat terakhir ini turun untuk menjawab tuduhan tersebut. Disamping menjadi bantahan, surat al-kautsar ini turun sebagai hiburan dari Allah swt kepada Nabi saw atas wafatnya putra tercinta beliau, Abdullah. Pada surat ini, Allah ingin mengingatkan Nabi bahwa Dia telah menyiapkan nikmat-nikmat yang tidak terhitung setelahnya.²⁸

Tafsir

*"Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak."*²⁹

Menurut Abdul Karim Abdul Ghofur, kata (*al-Kautsar*) memiliki dua arti. *Pertama*, semua nikmat yang diberikan kepada Nabi saw dan ummatnya yang sangat banyak. *Kedua*, memiliki arti sungai al-kautsar yang ada di surga, yang mana tebing dari sungai tersebut terbuat dari emas, dasarnya dari Mutiara dan airnya jernih melebihi susu dan rasanya lebih manis dari pada madu. Abdul Karim Abdul Ghofur mengutip sebuah hadis yang menerangkan tentang al-kaustar³⁰:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أُعْطِيتُ الْكَوْثَرَ، فَإِذَا هُوَ نَهْرٌ يَجْرِي، وَلَمْ يُشَقْ شَقًّا، وَإِذَا حَافَتَاهُ قَبَابُ اللَّوْلُو، فَضَرَبْتُ يَدَيَّ فِي ثَرْبَتِهِ، فَإِذَا مِنْهُ دَفْرَةٌ، وَإِذَا حَصَاهُ اللَّوْلُو

Artinya: “Aku diberikan al-Kautsar. Ternyata ia adalah sungai yang mengalir. Sungaiinya tidak dalam. Kedua tepinya adalah kubah-kubah dari mutiara. Aku menyentuhkan tanganku ke tanahnya, dan ternyata ia seharum minyak kesturi yang sangat harum baunya, dan ternyata batu-batu kerikilnya dari mutiara.”

Menurut Abdul Karim Abdul Ghofur Abdul Ghofur, diantara ni'mat dan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi saw adalah al-qur'an. Al-qur'an turun dan langsung menetap di hati Nabi bukan hanya sekedar bacaannya saja, akan tetapi juga disertai dengan pemahaman yang luar biasa dari ayat yang tersebut. Abdul Karim Abdul Ghofur mengutip firman Allah: *Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan*

²⁸ 11:58-13:02 Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13,” Facebook, 2021

<<https://www.facebook.com/share/v/yoLyqHqp4nkhMvch/?mibextid=GOdwvm>> [diakses 16 Mei 2024].

²⁹ Learn Quran Tafsir Surat Al-Kautsar ayat 1.

³⁰ 13:30-15:40 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

(dalam hatimu) dan membacaknya. Maka, apabila Kami telah selesai membacanya, ikutilah bacaannya itu."³¹

Disamping al-Qur'an, Allah juga memberikan mukjizat kepada Nabi Muhammad saw. diantaranya: menyembuhkan luka bakar dengan cara mengusap tubuh yang terkena, membelah bulan, keluar air dari jemari beliau yang mulia disaat perang, singa tunduk dan jinak dihadapan Nabi saw, mampu berbicara dan memahami bahasa hewan, peristiwa *isra'* dan *mi'raj*, dan mukjizat-mukjizat yang lain.³²

Abdul Karim Abdul Ghofur juga menambahkan, termasuk dari "al-Kautsar" adalah kebaikan yang meliputi pertolongan dan penjagaan Allah untuk Nabi Muhammad saw. di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang telah Allah janjikan dalam Qs. Al-maidah ayat 67³³: "*Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia*"³⁴

Selain diperuntukkan untuk Nabi Muhammad, nikmat al-Qur'an juga diberikan untuk umatnya. Pahala yang berlimpah diberikan bagi pembacanya walaupun tidak memahami isi kandungan dari ayat yang ia baca. Allah memberikan pahala sepuluh kebaikan pada setiap hurufnya. Selain nikmat al-qur'an yang menjadi keistimewaan bagi umat nabi Muhammad saw, Allah juga memberikan beragam nikmat. Diantaranya; nikmat iman dan islam, nikmat fisik yang sempurna dan berbagai macam nikmat yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Jadi, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bersyukur kepada-Nya. *Tetaqdir jari umat Nabi Muhammad laguk ndek ne bersyukur, kelangsotan!* Imbuhnya menggunakan Bahasa sasak.³⁵

*"Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah!"*³⁶

Ketika menafsirkan ayat kedua surat al-Kautsar, ia mengatakan bahwa setelah mendapatkan berbagai macam nikmat yang tak terhingga jumlahnya, maka istiqomahlah dalam menjalankan ketataan kepada Allah sebagai bentuk terimakasih kita kepada-Nya. Cara berterimakasih atau bersyukur kepada Allah adalah dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Setelah perintah shalat secara khusus, Allah memerintahkan untuk menyembelih hewan qurban di hari raya idul adha. Akan tetapi, menurut Abdul Karim Abdul Ghofur, berkurban 'dengan hati' lebih besar atau lebih utama. Adapun contoh berkurban dengan hati adalah; baik kepada sesama, tidak membenci sesama, tenggang rasa dan lain-lain. Abdul Karim Abdul Ghofur mengutip sebuah ungkapan berbahasa arab yang berbunyi: الجود بالمال أخف من الجود بالنفس (*berkorban dengan harta lebih kecil atau lebih mudah daripada berkorban dengan hati*).³⁷

*"Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah)."*³⁸

³¹ Learn Quran Tafsir Surat Al-Qiyamah ayat 17-18.

³² 15:52-28:30 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13."

³³ 29:45-35:40 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13."

³⁴ Learn Quran tafsir Surat Al-Maidah ayat 67.

³⁵ 35:50-37:42 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13."

³⁶ Learn Quran Tafsir Surat Al-Kautsar ayat 2.

³⁷ 37:45-40:30 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13."

³⁸ Learn Quran Tafsir Surat Al-Kautsar ayat 3.

Menurut Abdul Karim Abdul Ghofur Abdul Ghofur, ayat ini harus menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan, terutama ketika berinteraksi dengan sesama. Ketika ada yang berbuat tidak baik kepada kita, maka maafkanlah. Jika kesalahan itu selalu diingat, akan berpotensi menyakiti dan membenani hati sendiri. Kemudian Abdul Karim Abdul Ghofur mengutip sebuah hadis³⁹:

إِنَّ الْعَفْوَ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا عِزًّا فَأَعْفُوا يُعِزَّكُمْ اللَّهُ

*“Memaafkan tidak akan menambah sesuatu untuk seorang hamba kecuali kemuliaan, maka memaafkanlah, niscaya Allah akan memuliakanmu.”*⁴⁰

Diakhir pembahasan, Abdul Karim Abdul Ghofur menyimpulkan bahwa surat al-kaustar mengingatkan kita bahwa Allah maha kaya, telah menjamin kenikmatan didunia dan akhirat bagi yang melakukan ketataan kepada-Nya dan jangan terlalu menghiraukan cacian orang, karena semuanya akan dibalas langsung oleh Allah swt.⁴¹

Epistemologi Penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur: Sumber, metode dan Validitas Penafsiran.

Epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa saja kriterianya. Epistemologi ini adalah cabang dari ilmu filsafat yang secara khusus mengkaji teori ilmu pengetahuan.⁴² Sedangkan tafsir adalah sebuah upaya menjelaskan dan menakwilkan oleh seorang mufassir pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan ayat-ayat al-qur'an, sehingga terjadilah penyingkapan makna-makna al-Qur'an dan penjelasan maksudnya.⁴³

Kajian yang akan dilakukan pada bahasan epistemologi penafsiran adalah tentang sumber apa yang digunakan oleh mufassir, bagaimana makna penafsiran tersebut diproduksi, serta bagaimana validiyas penafsiran yang dilakukan oleh *mufassir*. Jadi, epistemologi tafsir adalah penelitian yang memaparkan hakikat tafsir, metode yang

³⁹ 40:32-42:53 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

⁴⁰ Berikut teks lengkap hadisnya:

إِنَّ الْعَفْوَ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا عِزًّا، فَأَعْفُوا يُعِزَّكُمْ اللَّهُ، وَإِنْ التَّوَّابُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا رَفْعَةً، فَتَوَّابُوا يَرْفَعُكُمُ اللَّهُ، وَإِنْ الصَّدَقَةُ لَا تَزِيدُ الْمَالَ إِلَّا نَمَاءً فَتَصَدَّقُوا بِرَحْمَتِ اللَّهِ

Artinya: “Sesungguhnya memberi maaf tidak akan menambahkan seseorang kecuali kemuliaan. Maka, memaafkanlah! Niscaya kamu akan dimuliakan oleh Allah. Sesungguhnya rendah hati tidak menambahkan seseorang kecuali detrajat yang tinggi. Maka, rendah hatilah! Niscaya Allah akan meninggikan derajatmu. Dan sesungguhnya sedekah tidaklah akan menjadikan harta seseorang kecuali bertambah. Maka, bersedekahlah! Niscaya Allah akan menyangimu.”

Ismail bin Muhammad Al-Ashfahani, *At-Tarhib wa At-Tarhib*, ed. oleh Aiman bin Sholeh bin Sya'ban, 1 ed. (Kairo: Dar Al-Hadis, 1993), hal. 365.

⁴¹ 42:00-43:03 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

⁴² Tira Reseki Pajriani et al., “Epistemologi Filsafat,” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2023), hal. 283 <<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>>.

⁴³ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum LIBERAL*, 5 ed. (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2010), hal. 87.

Sumber Penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur Abdul Ghofur

Berdasarkan penjelasan Abdul Karim Abdul Ghofur sebelumnya, dapat dipahami bahwa dalam beberapa video penafsirannya, Abdul Karim Abdul Ghofur menggunakan berbagai sumber, diantaranya sebagai berikut:

Al-Qur'an

Abdul Karim Abdul Ghofur dalam penafsirannya seringkali menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam menafsirkan sebuah ayat. Seperti dalam video "pengajian tafsir malam ahad edisi ke-09". Ayat pertama surat al-ikhlas⁴⁴:

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa.""*⁴⁵

Ayat diatas ia tafsirkan menggunakan Qs. Al-Anbiya ayat 22:

*Artinya: "Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.""*⁴⁶

Kedua ayat diatas memiliki ikatan yang sangat kuat. Pada ayat ke 1 surat al-ikhlas. Menjelaskan ke-esa-an Allah, tidak tersusun, tidak terbilanng dan sama sekali tidak memerlukan sesuatu apapun, kekuasaannya tunggal dan tidak akan pernah terbagi. Ayat ke 22 dari surat al-anbiya ini menegaskan, tentang keesaan dan kekuasaan hanya milik Allah. Sebab, jika ada dua tuhan di langit dan bumi, maka akan terjadi kerusakan. Dikarenakan kedua tuhan tidak mungkin sependapat dan hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan tuhan menciptakan sendiri makhluknya-makhluknya. Kedua ayat ini sebagai bentuk bantahan terhadap ajaran atheisme maupun polytheisme.⁴⁷

Kemudian, ketika menafsirkan ayat pertama dari surat al-kautsar⁴⁸:

*"Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.""*⁴⁹

Abdul Karim menafsirkan ayat diatas dengan menggunakan ayat 67 dari surat al-Maidah:

*"Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia"*⁵⁰

⁴⁴ 22:07:23:39 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09."

⁴⁵ Learn Quran Tafsir Surat Al-Ikhlhas ayat 1.

⁴⁶ Learn Quran Tafsir Surat Al-Anbiya ayat 22.

⁴⁷ Yayasan Learn Quran, "Tafsir Kemenag," *Learn Quran tafsir*, 2020 <<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-22>> [diakses 17 Mei 2024].

⁴⁸ 13:30-15:40 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13."

⁴⁹ Learn Quran Tafsir surat Al-Kautsar ayat 1.

⁵⁰ Learn Quran Tafsir Surat Al-maidah ayat 67.

Qs. Al-maidah ayat 67 diatas menjelaskan salah satu bentuk nikmat yang Allah berikan kepada nabi saw. Salah satunya ialah penjagaan dari gangguan orang-orang kafir, baik saat sebelum hijrah maupun setelah hijrah.⁵¹

Hadis

Dalam video *Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13*, Abdul Karim Abdul Ghofur menafsirkan “al-kaustar” dengan sungai yang ada di Syurga. Penafsiran ini ia pertegas dengan menukil sebuah hadis yang diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik⁵²:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أُعْطِيَ الْكَوْثَرُ، فَإِذَا هُوَ نَهْرٌ يَجْرِي، وَلَمْ يُشَقْ شَقًّا، وَإِذَا حَافَتَاهُ قَبَابُ اللَّؤْلُؤِ، فَضَرَبْتُ بِيَدِي فِي تَرْبِيهِ، فَإِذَا مِسْكُهُ ذَفْرَةً، وَإِذَا حَصَاهُ اللَّؤْلُؤُ

Artinya: “Aku diberikan al-Kautsar. Ternyata ia adalah sungai yang mengalir. Sungaiinya tidak dalam. Kedua tepinya adalah kubah-kubah dari mutiara. Aku menyentuh tanganku ke tanahnya, dan ternyata ia seharum minyak kesturi yang sangat harum baunya, dan ternyata batu-batu kerikilnya dari mutiara.”⁵³

Bahasa Arab

Abdul Karim Abdul Ghofur Nampak menguasai Bahasa arab. Hal ini bisa terlihat dari *background* pendidikan yang telah ia tempuh. Mulai dari pesantren berbasis Bahasa, sampai melanjutkan studi ke Sudan untuk memperdalam ilmu Bahasa arab. Dari penafsirannya, juga terlihat bagaimana ia menguasai Bahasa arab dengan mendalam.⁵⁴

Abdul Karim Abdul Ghofur menjelaskan, (الصمد) memiliki makna; zat yang kepada-Nya tertuju segala urusan dan permasalahan.⁵⁵ Abdul Karim Abdul Ghofur juga menjelaskan, bahwa lafazh إِنَّا dalam ayat pertama surat al-Kautsar berarti bentuk pengagungan Allah pada diri-Nya dan keagungan dari karunia yang akan diberikan kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Kemudian, menurut Abdul Karim Abdul Ghofur, penggunaan *fi'il madhi* (kata kerja lampau) pada kalimat "أَعْطَيْنَاكَ", menunjukkan

⁵¹ Rahma Nadira Br. Munte et al., “Penerapan Perintah Belajar Dan Mengajar Berdasarkan Q.S Al-Maidah: 67 Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Hibrul Ulama*, 5.1 (2023), 30–37 (hal. 34) <<https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.505>>.

⁵² 13:30-15:40 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

⁵³ Hadis Shahih sesuai syarat Imam Muslim. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ed. oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy, 1 ed. (Beirut: Muassasah Arrisalah, 2001), hal. 200.

⁵⁴ Adib Pangestu Ramadhan, “Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim Dalam Pembaharuan Nilai Islam ‘Wetu Telu’ (Studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), hal. 53 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/43397/>>.

⁵⁵ 20:03-22:58 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09.”

makna bahwa pemberian yang dijanjikan tersebut benar-benar akan terjadi, tanpa adanya keraguan.⁵⁶

Pendapat Para Mufassir

Abdul Karim Abdul Ghofur di dalam penafsirannya mengutip beberapa pendapat para Mufassir. Dalam menafsirkan surah al-Ikhlâs, ayat ke-dua, ia mengutip pendapat Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi dalam kitabnya *ma'alim at-Tanzil*.⁵⁷ Imam Al-Baghawi mengatakan:

اللَّهُ الصَّمَدُ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَمُجَاهِدٌ وَالْحَسَنُ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: الصَّمَدُ: الَّذِي لَا جَوْفَ لَهُ. قَالَ الشَّعْبِيُّ: الَّذِي لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ. وَقَالَ قَتَادَةُ: الْبَاقِي بَعْدَ فَنَاءِ خَلْقِهِ وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَيْضًا: هُوَ الْكَامِلُ فِي جَمِيعِ صِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Hasan dan Sa'id bin Jubair mengatakan: “tidak mempunyai rongga”. Asy-Sya'bi: “tidak makan dan tidak minum”. Qotadah: “Zat yang kekal setelah kehancuran semua makhluk-Nya”. Sa'id bin Jubair juga mengatakan: “Zat yang sempurna dalam semua sifat dan ketentuannya”⁵⁸

Kemudian, Abdul Karim Abdul Ghofur mengutip pendapat Al-Qurthubi dalam menjelaskan surat al-Kautsar ayat ke-3.⁵⁹ Al-Qurthubi mengatakan:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ، فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ النَّحْرِ، وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ (فِي الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ، عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: (أَوَّلُ مَا تَبَدُّأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا: نُصَلِّي، ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَنْحَرُ، مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَصَابَ مُسْكِنًا، وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ، فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ، لَيْسَ مِنَ النَّسَكِ فِي شَيْءٍ).

Menurut Al-Qurthubi, Shalat Idul adha didahulukan dari menyembelih hewan Qur'ban. Jika menyembelih hewan Qurban sebelum shalat, maka sembelihan tersebut dianggap sebagai sedekah untuk keluarganya dan tidak dihitung sebagai kurban yang sah untuk orang lain.⁶⁰

⁵⁶ 15:34-17:45 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

⁵⁷ 24:53-28:05 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09.”

⁵⁸ Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi “Ma'alim At-Tanzil”* (Riyadh: Dar At-Thayyibah, 1989), hal. 588/jilid: 4.

⁵⁹ 40:32-40:53 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

⁶⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkamil Qur'an*, 2 ed. (Mesir: Daar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), hal. 219/Juz: 2.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur pada akun facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung termasuk dalam kategori *tafsir bi al-ma'sur*. Dalam penafsirannya, Abdul Karim Abdul Ghofur merujuk kepada empat sumber utama, yaitu; al-Qur'an, Sunnah, pendapat para *Mufasssir*, dan pengetahuannya yang cukup mendalam tentang Bahasa arab. Meskipun belum sepenuhnya mengacu pada sumber-sumber tafsir yang 'ideal' menurut Azd-Zahabi, nukilan-nukilan dari al-Qur'an, sunnah, pendapat para mufasssir, dan aspek kebahasaan yang ia sampaikan cukup merepresentasikan karakteristik *tafsir bi-alma'sur*.

Metode Penafsiran Abdul Karim

Dalam studi tafsir al-Qur'an, metode adalah suatu pendekatan yang sistematis dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai maksud Allah swt. dalam ayat-ayat al-Qur'an. metode tafsir al-Qur'an mencakup seperangkat aturan atau pedoman yang harus dipatuhi saat menafsirkan al-Qur'an.⁶¹ Video penafsiran yang diunggah pada akun facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung cenderung menggunakan satu metode, yaitu: metode *tahlili*.

Metode Tahlili

Ada tiga karakteristik utama yang bisa dijadikan indikator untuk mengenali penafsiran dengan metode *tahlili*. Pertama, seorang mufasssir menguraikan makna Al-Qur'an dari berbagai aspek. Seperti, pengertian mosa kata, ide atau gagasan kalimat, asbabun nuzul, hubungan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, serta pendapat yang dimaksud ayat tersebut dari Nabi Muhammad saw. Tabi'in, maupun sumber tafsir lainnya. Kedua, mufasssir menyusun penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an. ketiga, menerangkan hukum bila ayat tersebut termasuk ayat hukum dan menerangkan unsur-unsur keindahan balaghah dari sebuah ayat.⁶²

Penafsiran yang disampaikan oleh Abdul Karim Abdul Ghofur menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dapat dilihat melalui pemaparan penafsirannya yang telah peneliti sajikan sesuai apay yang ia sampaikan dalam video "Pengajian Tafsir Edisi ke-09" dan "Pengajian Tafsir Edisi ke-13". Rincian penafsirannya sebagai berikut:

1. Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-09.

Dalam video ini, Abdul Karim Abdul Ghofur menyebutkan sebuah hadis yang membahas mengenai keutamaan dan keistimewaan dari surat al-Ikhlâs. Ia mengutip sebuah hadis bahwa surat al-Ikhlâs ini setara dengan sepertiga al-Qur'an.⁶³ Kemudian, ia asbabun nuzulnya, bahwa surat ini merupakan respon terhadap kaum musyrik qurays yang mengutus delegasi untuk berdialog sekaligus mencela apa yang disembah oleh Nabi Muhammad dan menuduh beliau telah gila.

⁶¹ Muh Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah "Kreatif,"* 19.2 (2021), hal. 57.

⁶² Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah,* 14, 2015, hal. 26 <<https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/174>>.

⁶³ 08:24-13.00 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09."

Setelah itu, ia mulai menafsirkan ayat per ayat, menyebutkan pendapat para ulama, menjelaskan makna dari lafadh tertentu dan mengutip ayat-ayat yang berkaitan. Abdul Karim Abdul Ghofur menafsirkan kata (الصمد) dengan makna Allah adalah Zat yang kepadanya bersandar dan berharap segala sesuatu. Diakhir, Abdul Karim juga menekankan bahwa permasalahan tauhid merupakan perkara yang harus terus diperjuangkan dan tidak bisa ditawar-tawar.⁶⁴

2. Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.

Penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur dalam video ini dimulai dengan menjelaskan munasabah dan asbabun nuzul dari surat al-Kautsar. Menurutya, ayat ini memiliki hubungan erat dan menjadi jawaban atas ayat atas surat sebelumnya, al-Ma'un. Ayat ke 5 surat Qs. Al-Ma'un menyebutkan, اَلَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ, maka ayat ke 2 dalam Surat al-Kautsar seakan-akan menjawab, bahwa sebagai salah satu bentuk syukur atas segala nikmat yang diberikan ialah dengan menjaga shalat.⁶⁵ Adapun asbabun nuzulnya ialah surat ini merupakan respon untuk adik ipar Abu Lahab, Ash bin Wail. Selain itu, ayat ini juga turun sebagai *tasliyah* (hiburan) bagi Nabi Muhammad saw. Pasca meninggalnya dua putera kesayangan beliau, Qosim dan Abdullah.⁶⁶

Kemudian ia menafsirkan ayat demi ayat dari surat ini, menjelaskan lafadh tertentu menggunakan hadis. Ia mengutip sebuah hadis riwayat Imam Ahmad dalam menafsirkan kata "*al-Kautsar*", yakni sebuah sungai di surga yang tebingnya terbuat dari emas dasarnya dari Mutiara dan airnya mengalir jernih melebihi susu dan rasanya lebih manis dari madu. Abdul Karim juga mengutip pendapat-pendapat para ulama. Dalam menafsirkan surat al-Kautsar ayat dua, Ia mengatakan bahwa berkorban bukan hanya sekedar menggunakan harta. akan tetapi, berkorban yang lebih berat ialah dengan hati. Yakni dengan selalu ridha atas segala ketetapan Allah, ikhlas dalam berbagi dan menghilangkan kebencian di dalam hati. Ia mengutip perkataan Ulama: "Bekorban dengan Harta lebih ringan dari pada berkorban dengan hati". Diakhir, Abdul Karim Abdul Ghofur menerangkan penting saling memaafkan dan ridha (pasrah atau menerima) semua perkara yang telah ditaqdirkan oleh Allah swt.⁶⁷

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa dalam proses penafsirannya, Abdul Karim Abdul Ghofur cenderung menggunakan metode tahlili dalam menafsirkannya. Hal tersebut juga ditandai dengan pengutipan ayat alqur'an, hadis, pendapat para ulama pada setiap ayat dan mengawali penjelasannya dengan menjelaskan asbabun nuzul.

Validitas Penafsiran Abdul Karim

Teori Koherensi

Berdasarkan teori kekoherensi, standar kebenaran dibentuk oleh hubungan internal antara pendapat-pendapat atau keyakinan-keyakinan itu sendiri. Dengan kata lain,

⁶⁴ 30:23-33:10 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09."

⁶⁵ 10:10-11:40 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13."

⁶⁶ 11:42-13:29 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13."

⁶⁷ 20:32-42:53 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13."

sebuah penafsiran itu dianggap benar jika ada konsistensi logis-filosofis dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya.⁶⁸

Mengacu pada teori koherensi, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Abdul Karim Abdul Ghofur dapat dinilai benar secara koherensi. Dikarenakan penafsirannya berkesesuaian dengan pernyataan yang telah ada sebelumnya, yaitu pendapat-pendapat dari para mufassir sebelumnya. Sebagaimana penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur pada Qs. Al-Ikhlâs ayat ketiga. Menurutnya, ayat tersebut menegaskan bahwa Allah bersifat Qodim, bukan hadis. Ayat ini juga sekaligus menjadi bantahan terhadap tuduhan Nasrani yang mengatakan bahwa isa adalah anak Tuhan dan tuduhan yahudi yang mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak tuhan.⁶⁹ Penafsirannya ini sesuai dengan penafsiran Imam Muqotil yang dikutip oleh Al-Baghawi dalam tafsirnya:

قَالَ مُقَاتِلٌ: قَالَ مُشْرِكُو الْعَرَبِ: الْمَلَائِكَةُ بَنَاتُ اللَّهِ، وَقَالَتِ الْيَهُودُ: عَزِيزُ ابْنُ اللَّهِ، وَقَالَتِ النَّصَارَى: الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ، فَأَكْذَبَهُمُ اللَّهُ وَنَفَى عَنْ ذَاتِهِ الْوَلَادَةَ وَالْمِثْلَ

Imam Muqotil mengatakan: “para musyrikin arab menyebut bahwa; para malaikat adalah puteri Allah, Yahudi mengatakan bahwa ‘Uzair adalah putra Allah dan Nasrani mengatakan bahwa Isa adalah putra Allah. Maka, lewat ayat tersebut. Al-Ikhlâs ayat 3, Allah mendustakan dan menafikan semua perkataan mereka dari mempunyai anak dan serupa akan sesuatu”⁷⁰

Ketika menafsirkan surat al-Kautsar ayat 1, Abdul Karim Abdul Ghofur mengatakan bahwa salah satu dari nikmat ter-agung yang Allah berikan (al-Kautsar) kepada Nabi Muhammad adalah al-Qur'an.⁷¹ Penafsiran ini sesuai dengan penafsiran Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya “*Ad-Durar Al-Mantsur fi At-tafsir bi Al-Ma'tsur*” berikut:

عَنْ عِكْرَمَةَ قَالَ: الْكَوْثَرُ مَا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنَ النُّبُوَّةِ وَالْخَيْرِ وَالْقُرْآنِ،

وَعَنْ الْحَسَنِ قَالَ: الْكَوْثَرُ الْقُرْآنُ

Dari 'Ikrimah, ia berkata: “Al-kautsar adalah segala sesuatu yang Allah berikan dari pada ke-nabi-an, berbagai macam kebaikan dan Al-Qur'an” dan diriwayatkan dari ari Sidna Hasan, ia berkata: Al-Kautsar adalah Al-Qur'an.⁷²

Abdul Karim Abdul Ghofur juga menafsirkan ayat kedua dari surat Al-Kautsar, Abdul Karim menjelaskan bahwa, setelah mendapatkan berbagai macam nikmat dari Allah, maka hendaklah untuk selalu bersyukur dengan cara beristiqamah dalam ibadah.

⁶⁸ Mustaqim, *Epistemology Tafsir Kontemporer*, hal. 297.

⁶⁹ 28:14-29:42 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09.”

⁷⁰ Al-Baghawi, “*Tafsir Al-Baghawi ‘Ma'alim At-Tanzil*”, hal. 589/Jilid 8.

⁷¹ 15:52-35:40 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

⁷² As-Suyuthi, “*Ad-Durar Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur*”, hal. 650/ Jilid 8.

Penafsiran tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Jalaluddin As-Suyuthi berikut:

عن عِكْرَمَةَ: ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ﴾ قَالَ: اشْكُرْ لِرَبِّكَ

Diriwayatkan dari 'Ikrimah: makna dari ayat "*Fashalli Lirabbika*" adalah: "Bersyukurlah kepada tuhanmu!"⁷³

Dari sistematika tafsir yang ia sampaikan, terlihat bahwa ia memulai dengan penjelasan asbabun nuzul sebelum memberikan tafsirnya. Selain itu, metode penafsiran yang ia gunakan pada satu surat, juga diterapkan pada surat lainnya, seperti menyebutkan pendapat ulama tentang penafsiran suatu ayat, menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain dan menggunakan hadis dalam penafsirannya.

Teori Pragmatisme

Dalam teori pragmatisme, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila secara praktis mampu menawarkan solusi alternatif untuk masalah sosial. Dengan kata lain, penafsiran dinilai berdasarkan sejauh mana ia memberi solusi atas masalah yang dihadapi manusia saat ini, bukan berdasarkan teori atau penafsiran lainnya.⁷⁴ Berdasarkan teori ini, penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur dapat dianggap benar secara pragmatis, karena ia memberikan penjelasan tentang cara menyelesaikan masalah keagamaan yang ada disekitarnya maupun yang tidak terjangkau olehnya.

Dalam penafsirannya pada video "pengajian Malam Ahad edisi ke-09", Abdul Karim Abdul Ghofur menegaskan ke-esa-an Allah dan menjelaskan betapa fanatiknya masyarakat jahiliyah saat itu dengan nenek moyang mereka.⁷⁵ Masyarakat Islam pedalaman Lombok, atau yang sering dikenal dengan Islam *Wetu Telu* juga terkenal dengan kefanatikan mereka dengan ajaran nenek moyang mereka, yang waktu itu masih kental dengan pemahaman hindu-budha dan tidak bisa lepas dari kecanduan minuman keras.⁷⁶ Abdul Karim Abdul Ghofur mencoba menghadirkan al-Qur'an sebagai media dakwah, terutama dakwah tauhid yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga, saat ini masyarakat Islam *Wetu Telu* sedikit-demi sedikit mengalami perubahan. Dari yang awalnya budaya miras dilakukan terang-terangan, sekarang sudah mulai berkurang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.⁷⁷

Dalam menafsirkan ayat terakhir dari surat Al-Kautsar, Abdul Karim Abdul Ghofur menekankan bahwa ayat tersebut harus dijadikan pedoman dalam kehidupan, terutama dalam konteks muamalah (interaksi sosial) di tengah masyarakat. Ia menyarankan bahwa jika menghadapi situasi yang menyakitkan hati maupun pikiran,

⁷³ As-Suyuthi, "As-Suyuthi, *Ad-Durar Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur*," hal. 651/ Jilid 8.

⁷⁴ Mustaqim, *Epistemology Tafsir Kontemporer*, hal. 297.

⁷⁵ 22:07-25:35 Tanjung, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09."

⁷⁶ Harfin Muhammad Zuhdi, "Islam Wetu Telu [Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal]," *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13.No. 2 (2014), hal. 163 <<https://www.neliti.com/publications/41814/>>.

⁷⁷ Ramadhan, *Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim*, hal. 87.

seseorang harus berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan maaf. Hal ini, menurutnya, dapat menenangkan hati dan pikiran.⁷⁸

Teori Korespondensi

Menurut teori ini, kebenaran suatu keadaan dianggap benar jika terdapat kesesuaian antara makna yang dimaksud oleh sebuah pendapat dengan fakta. Sebuah proposisi dianggap benar jika ada fakta yang sesuai dan menggambarkan kenyataan apa adanya.⁷⁹

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menilai bahwa penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur menganut kebenaran korespondensi. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran beliau pada video “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13. Pada video tersebut, Abdul Karim Abdul Ghofur menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar dan teragung untuk Nabi Muhammad.⁸⁰ Hal ini selaras dengan fakta, bahwa mu'jizat lainnya yang diberikan kepada Nabi saw. seperti; terbelahnya bulan, awan yang menanunginya, dll hanya bisa disaksikan oleh orang-orang yang membersamai Nabi saat itu dan terputus ketika Nabi Muhammad saw. wafat. Berbeda halnya dengan al-Qur'an, ia kekal sampai hari kiamat walaupun Nabi Muhammad saw. telah wafat dan umat Nabi Muhammad yang tidak berjumpa dengannya, tetap berkesempatan untuk membaca, menghayati dan menjadikannya sebagai pedoman untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Disamping itu, al-Qur'an juga menerangkan teknologi modern. Seperti, al-Qur'an menyebutkan bahwa angin dapat mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Hal tersebut dijelaskan di dalam Qs. Al-Hijr ayat 22⁸¹:

*"Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya."*⁸²

Perkembangan pesat ilmu dan teknologi akan semakin mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bukan al-Qur'an yang harus menyesuaikan diri dengan ilmu dan teknologi, tetapi sebaliknya. Jika terjadi kekeliruan dalam ilmu dan teknologi, kebenarannya harus dicari dalam Al-Qur'an.⁸³

Kesimpulan:

Penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur yang diunggah pada akun Facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung merupakan bentuk penafsiran yang

⁷⁸ 40:32-42:53 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

⁷⁹ Ahmad Atabik, “Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu,” *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 2.1 (2014), hal. 135.

⁸⁰ 15:52-16:57 Tanjung, “Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13.”

⁸¹ Huzaemah Tahido Yanggo, “Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbersar,” *Waratsah*, 01 (2017), hal. 8 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1>>.

⁸² Learn Quran Tafsir Surat Al-Hijr ayat 22.

⁸³ Yanggo, Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbersar, hal. 9.

lebih mengarah kepada penafsiran *bil ma'tsur* (riwayat). Dalam penafsirannya, Abdul Karim Abdul Ghofur memulai penafsirannya dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip pendapat para mufassir terdahulu, dan menggunakan keilmuan Bahasa arab sebagai alat untuk memperjelas penafsirannya. Dari sisi metode penafsiran, penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur termasuk pada penafsiran *tahlili*. Tergolong *tahlili* disebabkan karena penafsiran yang disampaikan bersumber kepada al-Qur'an, hadis, Bahasa arab dan pendapat para mufassir terdahulu. Disamping itu, ia juga menjelaskan asbabun nuzul ayat dan menjelaskan munasabah (keterkaitan) antar ayat satu dengan yang lainnya.

Penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Karim Abdul Ghofur dianggap benar karena sesuai dengan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu, yaitu: teori koherensi, pragmatisme dan korespondensi. Pertama, teori koherensi. Penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur konsisten dengan sumber yang jelas dan sistematis. Seperti, kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al Qur'an, Ma'alim At-Tanzil, dan Ad-Durar Al-Manstur fi Tafsir Al-Ma'stur*. Kedua, teori pragmatisme. penafsirannya juga selalu menjelaskan makna al-Qur'an sebagai solusi untuk berbagai masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Seperti, budaya miras yang waktu itu masih dilestarikan, kini sudah mulai berkurang. Ketiga, teori korespondensi, penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur selaras dengan fakta-fakta yang ada. Ia mengatakan, bahwa al-Qur'an ialah nikmat sekaligus mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad dan umatnya. Karena al-Qur'an tetap ada dan menjadi pedoman bagi umat walaupun Nabi Muhammad telah wafat.

Daftar Pustaka:

Al-Ashfahani, Ismail bin Muhammad, *At-Targhib wa At-Tarhib*, ed. oleh Aiman bin Sholeh bin Sya'ban, 1 ed. (Kairo: Dar Al-Hadis, 1993)

Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi "Ma'alim At-Tanzil"* (Riyadh: Dar At-Thayyibah, 1989)

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori, *Al-Jami' Liahkamil Qur'an*, 2 ed. (Mesir: Daar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964)

Alawi, Abdullah, "Mengenal Pesantren NU Darul Qur'an Bengkel," *NU Online*, 2015 <<https://nu.or.id/pesantren/mengenal-pesantren-nu-darul-qurrsquoan-bengkel-ixA9u>> [diakses 24 Mei 2024]

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Ad-Durar Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011)

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, 3 ed. (Mesir: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016)

Atabik, Ahmad, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu," *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 2.1 (2014)

Bayan, Tim Media Nurul, "Profil Facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Tanjung,” *Facebook*, 2021
<https://www.facebook.com/NURULBAYAN2/?locale=id_ID> [diakses 26
Februari 2024]

Fadli, Muhammad Rijal, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, 21.1 (2021) <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>

Fauziah, Wiwi, dan Miski Miski, “Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3.2 (2022), 57–82 <<https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911>>

Hamdan, Ali, dan Miski Miski, “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,’ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube,” *RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 22.2 (2019)

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ed. oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy, 1 ed. (Beirut: Muassasah Arrisalah, 2001)

Haromaini, Ahmad, “Metode Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14, 2015 <<https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/174>>

Holid, Idham, dan Dwi Wahyudiati, “Maksimalisasi Pemberdayaan Optami Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara,” *Tadbir Muwahhid*, 6.1 (2022), 65–76 <<https://doi.org/10.30997/jtm.v6i1.5594>>

Jauhari, Muh, “Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah “Kreatif,”* 19.2 (2021)

Learn Quran Tafsir, “Surat Al-Ikhlas ayat 1” <<https://tafsir.learn-quran.co/id>> [diakses 9 Februari 2024]

Mubarak, Muhamad Fajar, dan Muhamad Fanji Romdhoni, “Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1.1 (2021) <<http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>>

Munte, Rahma Nadira Br., Muhammad Ghozali Ma'arif, Muhammad Alfiansyah, dan Luthfiah Khairani, “Penerapan Perintah Belajar Dan Mengajar Berdasarkan Q.S Al-Maidah: 67 Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Hibrul Ulama*, 5.1 (2023), 30–37 <<https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.505>>

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. oleh Fuad Mustafid, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010)

Nafisatuzzahro', “Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai bentuk Tafsir Al-Qur'an di Youtube,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 02 (2018) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>>

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Najib, Miftahun, "Tafsir Audiovisual : Epistemologi Penafsiran Husein Ja' far Al-Hadar Di Channel Youtube Abdel Achrian," 3 (2023) <<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3396>>

Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, dan Sahrul Sori Alom Harahap, "Epistemologi Filsafat," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2023) <<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>>

Parida, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, dan Ahmad Fadhl Rizki, "Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.3 (2021) <<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>>

Pimpinan, Sekertaris, "KH. Abdul Karim Abdul Ghofur," *Pondok Pesantren Nurul Bayan*, 2021 <<https://nurulbayan.or.id/sejarah/profil-pengasuh/kh-abdul-karim-abdul-ghofur/>> [diakses 14 Mei 2024]

———, "Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Bayan," *Pondok Pesantren Nurul Bayan*, 2021 <<https://nurulbayan.or.id/sejarah/kampus-1-pondok-pesantren-nurul-bayan/sejarah-singkat-berdirinya-pondok-pesantren-nurul/>> [diakses 26 Juni 2024]

Quran, Yayasan Learn, "Tafsir Kemenag," *Learn Quran tafsir*, 2020 <<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-22>> [diakses 17 Mei 2024]

Ramadhan, Adib Pangestu, "Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim Dalam Pembaharuan Nilai Islam 'Wetu Telu' (Studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/43397/>>

Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum LIBERAL*, 5 ed. (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2010)

Tanjung, Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2, "Pengajian Tafsir Malam Ahad edisi ke-09," *Facebook*, 2021 <<https://www.facebook.com/share/v/ppUqbyp7SkGmw2TE/>> [diakses 15 Mei 2024]

———, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-13," *Facebook*, 2021 <<https://www.facebook.com/share/v/yoLyqHqp4nkhMvch/?mibextid=GOdwvm>> [diakses 16 Mei 2024]

———, "Pengajian Tafsir Malam Ahad Edisi ke-24," *Facebook*, 2022 <<https://www.facebook.com/share/28FypRJjaYdWbYB/?mibextid=2JQ9oc>> [diakses 14 Februari 2024]

Taufiq, Muhammad, "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir," *Jurnal Ulunnuha*, 8.2 (2020) <<https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>>

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Yanggo, Huzaemah Tahido, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbersar," *Waratsah*, 01 (2017) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1>>

Zuhdi, Harfin Muhammad, "Islam Wetu Telu [Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal]," *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13.No. 2 (2014) <<https://www.neliti.com/publications/41814/>>